

BAB IV

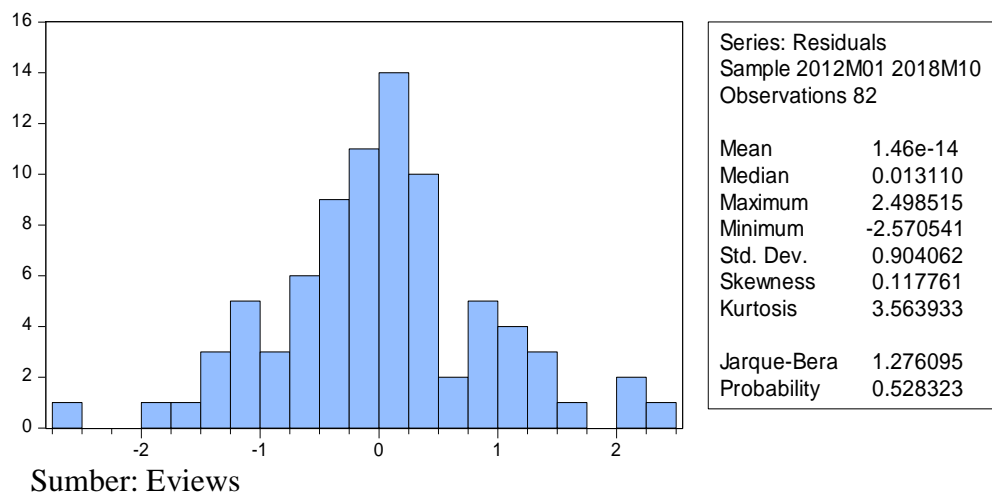
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan pengamatan terdistribusi baik atau tidak, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang memiliki distribusi normal. Untuk melakukan pengujian asumsi normalitas uji yang dilakukan Jarque Berra. Jika hasil uji probabilitas Jarque Berra lebih besar dari 0,05 maka data tersebut baik dan terdistribusi dengan normal, akan tetapi apabila lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak baik dan tidak terdistribusi dengan normal.



Sumber: Eviews

GAMBAR 4.1
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.1 hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera (JB) adalah 0.528323, lebih besar

dibandingkan nilai 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel bebas. Agar bisa mengetahui dan mendeteksi apakah ada hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat kita lihat koefisien kolerasi antar masing-masing variabel apabila lebih besar dari 0,8 akan dapat terjadi multikolinearitas dalam model regresi tersebut, beda hal jika koefisien kolerasi antar masing-masing variabel lebih kecil dari 0,8 maka dapat kita ketahui tidak terjadinya multikolinearitas dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 4.1
Hasil Uji Multikolinearitas

| | ROA | FDR | NPF | BOPO |
|------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| ROA | 1.00000 | 0.066273 | -0.652603 | -0.776336 |
| FDR | 0.066273 | 1.000000 | -0.481401 | 0.008259 |
| NPF | -0.652603 | -0.482401 | 1.000000 | 0.636698 |
| BOPO | -0.776336 | 0.008259 | 0.636698 | 1.000000 |

Sumber : Eviews

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat kita lihat terdapat hubungan variabel bebas dengan nilai lebih dari 0,8 dapat dikatakan data teridentifikasi multikolinearitas dan apabila koefisien kolerasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,8 sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini tidak terdapat multikolenaritas.

c. Uji Autokorelasi

Permasalahan autokolerasi hanya relevan jika data yang digunakan *time series* guna mengetahui adanya kolerasi dalam

penelitian ini digunakan *uji Lagrange Multiplier*, untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala autokolerasi pada penelitian ini dengan melakukan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Apabila probabilitasnya $\text{Chi-Square} < 0,05$ maka model tersebut dipastikan terdapat autokolerasi, dan apabila probabilitasnya $\text{Chi-Square} > 0,05$ maka model tersebut dipastikan tidak terdapat autokolerasi.

TABEL 4.2
Hasil Uji Autokorelasi

| Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test: | | | |
|---|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 2.657688 | Prob. F(2,75) | 0.0767 |
| Obs*R-squared | 5.426867 | Prob. Chi-Square(2) | 0.0663 |

Sumber: Eviews

Dalam tabel 4.2 diatas menunjukkan uji autokolerasi dengan menunjukkan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Dapat kita lihat bahwa nilai probabilitasnya *Chi-Square* adalah 0.0663 atau lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat autokolerasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Cara untuk mengetahui ada atau tidak gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini dengan melakukan pengujian dengan uji White. Apabila probabilitasnya *Obs*R-squared* $> 0,05$ maka model tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas, dan apabila probabilitasnya *Obs*R-squared* $< 0,05$ maka model tersebut dipastikan terdapat heteroskedastisitas.

TABEL 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Heteroskedasticity Test: White | | | |
|--------------------------------|----------|----------------------|--------|
| F-statistic | 1.611653 | Prob. F(14,67) | 0.0987 |
| Obs*R-squared | 20.65780 | Prob. Chi Square(14) | 0.1107 |
| Scaled explained SS | 23.35149 | Prob. Chi Square(14) | 0.0548 |

Sumber : Eviews

Dari tabel 4.3 diatas menunjukkan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji *White*. Dapat kita lihat bahwa nilai *Obs*R-squared* 20,65780 probabilitas *chi-square* 0.1107 atau lebih dari 0,05. Maka dapat kita simpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

2. Uji Statistik

Untuk bisa mengetahui dan menguji hubungan antar variabel bebas Pertumbuhan Produk Domestik Bruto, Kurs, Inflasi, dan Suku bunga terhadap variabel terikat *Capital adequacy Ratio* (CAR). Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda metode OLS (*Ordinary Least Square*). Maka hasil yang didapat nantinya akan dilakukan pengujian terhadap signifikan program *Econometric* (Eviews 7) sebagai alat pengukuran dan pengujiannya. Hasil yang didapat estimasinya dari model regresi linear berganda sebagai berikut.

TABEL 4.4
Hasil Uji Regresi Berganda

| Variable | Coefficient | T-Statistic | Prob. |
|--------------------------|-------------|-------------|--------|
| C | 39.56295 | 7.513662 | 0.0000 |
| ROA | -0.739971 | -1.204346 | 0.2322 |
| FDR | -1.046305 | -2.545848 | 0.0130 |
| NPF | -1.031933 | -8.904046 | 0.0000 |
| BOPO | 0.001864 | 0.041035 | 0.9674 |
| R-squared | 0.695752 | | |
| F-statistic | 42.87733 | | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Sumber : Eviews

Persamaan regresi yang dibentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_i$$

Dimana :

Y_i = *Capital adequacy Ratio (CAR)*

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = *Return on Assets (ROA)*

X_2 = *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

X_3 = *Non Performing Financing (NPF)*

X_4 = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

e_i = Residual / Error

$$Y_i = -0.788475X_1 + -0.056837X_2 + -1.031933X_3 + 0.001864X_4 + e_i$$

a. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan bersama-sama. Uji F dalam penelitian ini dilakukan Eviews 7. Adapun penjelasan mengenai hasil uji F yang terdapat pada tabel 4.5 diatas, dimana hasil uji F

pada penelitian ini memiliki hasil terbesar 42.87733 dengan Prob hasil (F-Statistik) sebesar 0.000000. Hasil tersebut dapat menjelaskan variabel bebas adalah *Return On Assets (ROA)*, *Financing to Deposit Rasio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPF)*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

b. Uji T

Uji T dapat dilakukan untuk bisa mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji T dalam penelitian ini menggunakan program Eviews 7. Adapun hasil mengenai output regresi linear berganda yang telah tersaji pada tabel 4.4 diatas adalah sebagai berikut:

1) *Return On Assets (ROA)*

Variabel *Return On Assets (ROA)* menunjukkan t-statistik sebesar -1.204346 dengan koefisien probability sebesar 0.2322 maka artinya variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR, karena nilai probability lebih besar dari 0,05.

2) *Financing to Deposit Rasio (FDR)*

Variabel *Financing to Deposit Rasio (FDR)* menunjukkan t-statistik sebesar -2.545848 dengan koefisien probability sebesar 0.0130 maka artinya variabel FDR memiliki pengaruh

negatif dan signifikan terhadap CAR, karena nilai probability lebih kecil dari 0,05.

3) *Non Performing Financing* (NPF)

Variabel *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan t-statistik sebesar -8.904046 dengan koefisien probability sebesar 0.0000 maka artinya variabel NPF memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR, karena nilai probability kurang dari 0,05

4) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan t-statistik sebesar 0.041035 dengan koefisien probability sebesar 0.9674 maka artinya variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR, karena nilai probability lebih besar dari 0,05.

c. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Bila nilai koefisien determinasi = 0 (Adjusted R² = 0), artinya variasi dari variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Sementara bila R² = 1, artinya variasi dari variabel terikat secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.4 diatas dapat diketahui nilai uji koefisien determinasi bentuk model regresi antara *Return On*

Assets (ROA), *Financing to Deposit Rasio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap CAR sebesar 0.695752 atau sebesar 69,57%. CAR dipengaruhi oleh *Return On Assets* (ROA), *Financing to Deposit Rasio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan 30.43% CAR dijelaskan oleh diluar variabel penelitian ini.

B. PEMBAHASAN

1. Pembahasan Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik yang dilakukan, dapat diketahui bahwa regresi yang dihasilkan cukup baik untuk menerangkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kerentanan BPRS di Indonesia. Dari keempat variabel independen *Return On Assets* (ROA), *Financing to Deposit Rasio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) ternyata tidak semua variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *Capital adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan proksi dari kerentanan BPRS. Hal ini membuktikan bahwa CAR hanya dipengaruhi oleh beberapa dari variabel independen.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, maka analisis dapat dilakukan sebagai berikut:

a. *Return On Assets (ROA)*

Hasil Pengujian tabel 4.4 diatas membuktikan bahwa koefisien *Return On Assets (ROA)* adalah sebesar -0.739971 dengan probabilitas sebesar 0.2322 dengan demikian ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CAR pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien ROA sebesar -0.739971 artinya jika terjadi perubahan ROA sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan CAR sebesar -0.7399% dengan asumsi variabel lainnya tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap CAR pada BPRS. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR BPRS dilihat dari transmisi Biaya Operasional BPRS.



GAMBAR 4.2
Transmisi Kenaikan ROA terhadap CAR BPRS

Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan bahwa ROA tidak mempengaruhi CAR BPRS melalui adanya peningkatan Biaya pada Aset BPRS. Ketika ROA mengalami peningkatan maka akan menghasilkan laba, laba tersebut digunakan untuk mengcover biaya peningkatan aset sehingga ROA tidak akan mempengaruhi CAR.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel CAR. Secara teori, *Return On Asset (ROA)*

merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan.

Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Lukman, 2009:119). Dapat diartikan bahwa setiap kenaikan nilai ROA akan meningkatkan nilai CAR karena semakin tinggi kemampuan bank dalam menghasilkan laba maka semakin banyak dana yang diperuntukkan untuk menambah modal dan nilai CAR akan meningkat pula.

Peningkatan nilai ROA dengan tidak diimbangi penambahan modal yang meningkat, maka CAR akan mengalami penurunan, hal ini dikarenakan CAR akan digunakan untuk mengcover biaya peningkatan aset (ROA) di BPRS tersebut sehingga ROA berpengaruh negatif terhadap CAR. Pada tahun 2015 LPS menerangkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan ROA mengalami tekanan meski laba perbankan tetap meningkat positif, pertumbuhannya terlihat semakin melambat selama dua tahun selanjutnya. Pertumbuhan ROA dan CAR dapat dilihat dari tabel berikut:

TABEL 4.5

Perkembangan CAR dan ROA tahun 2012-Oktober 2018

| Rasio | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | Okt-2018 |
|--------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-----------------|
| CAR | 25.16 | 22.08 | 22.77 | 21.47 | 21.73 | 20.81 | 19.67 |
| ROA | 2.64 | 2.79 | 2.26 | 2.20 | 2.27 | 2.55 | 2.26 |

Sumber: SPS Otoritas Jasa Keuangan

CAR dan ROA pada tahun 2012 terus berfluktuasi hingga Oktober 2018. Pada beberapa tahun, salah satunya pada tahun 2012-2013 dapat terlihat bahwa ROA mengalami peningkatan dan CAR mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara ROA dan CAR, di mana meningkatnya ROA diikuti menurunnya CAR.

Semakin kecil ROA suatu bank, semakin kecil pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin tidak baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Masyhud, 2006). Akan tetapi, pada penelitian ini ditemukan bahwa ROA tidak signifikan mempengaruhi CAR yang berarti bahwa ROA yang meningkat tidak selalu berdampak terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Ketika ROA mengalami peningkatan berarti meningkatkan kemampuan aset menghasilkan laba, tetapi karena masih dalam tahap perbaikan pasca krisis 2008 maka laba yang dihasilkan digunakan untuk melakukan perbaikan dengan menutupi pembayaran tagihan maupun membiayai penjualan dan perputaran persediaan aset BPRS.

Selain itu juga dapat disebabkan karena kenaikan dan penurunan rasio CAR dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya karena besaran nilai CAR bukan hanya berasal dari profit, juga dapat berasal dari modal pemilik bank. Naik turunnya CAR juga sangat ditentukan oleh perubahan risiko operasional bank yang tertuang dalam Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap rasio permodalan CAR. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Shingjergji dan Hyseni (2015), Yuliyani (2015), dan Sujana, dkk (2015).

b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Hasil Pengujian tabel 4.4 diatas membuktikan bahwa koefisien *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah sebesar -1.046305 dengan probabilitas sebesar 0.0130. Nilai signifikansi CAR lebih kecil dari signifikansi yang diharapkan (0.05). Jika terjadi perubahan rasio kemampuan bank dalam menggunakan simpanan untuk pemberian pinjaman sebesar 1%, maka akan menyebabkan penurunan angka rasio permodalan BPRS sebesar -1.0463% dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa variabel FDR berpengaruh negatif terhadap rasio CAR BPRS. Adanya hubungan negatif antara FDR dengan CAR BPRS memberikan artian bahwa ketika FDR mengalami kenaikan, maka CAR akan mengalami penurunan.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang di tempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank yang terutama dana dari masyarakat. Makin tinggi nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin rendah likuiditas suatu bank tetapi dilain sisi makin rendah nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memperlihatkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Hal ini berarti makin tinggi nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka CAR semakin menurun. Selain itu, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Hubungann negatif antara FDR terhadap CAR BPRS dilihat dari transismi pendanaan pembiayaan BPRS.



GAMBAR 4.3
Transmisi Kenaikan FDR terhadap CAR BPRS

Berdasarkan gambar 4.3 menunjukan bahwa FDR mempengaruhi CAR BPRS melalui adanya keharusan untuk pendanaan pembiayaan yakni BPRS harus membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan menggunakan modal (CAR) BPRS. Apabila FDR mengalami kenaikan yang disebabkan oleh pembiayaan tinggi

sedangkan dana yang dihimpun sedikit, maka FDR dapat menurunkan CAR sehingga kemampuan BPRS dalam pengelolaannya menurun. FDR meningkat berarti kenaikan pembiayaan lebih besar daripada kenaikan dana pihak ketiga sehingga mengakibatkan kenaikan ATMR yang mengakibatkan menurunnya Kecukupan Modal Inti. Selain itu, jika dana pihak ketiga tidak tersalur atau *idle money* maka akan mengakibatkan pendapatan rendah, dan laba menjadi rendah, sehingga akumulasi laba untuk menambah modal juga menjadi rendah.

Semakin besar FDR maka semakin baik pula bank tersebut dapat menjalankan fungsi intermediasinya, akan tetapi semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar (Dendawijaya, 2003). Kesesuaian teori dengan hasil penelitian karena hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR mengalami peningkatan yang artinya peningkatan total pembiayaan yang diberikan dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan DPK. Berarti terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar melalui dana yang dihimpun dari masyarakat (giro, simpanan, dll) daripada peningkatan beban pembiayaan yang disalurkan. Hal ini mengakibatkan pendapatan laba dan modal inti juga akan meningkat. Dengan demikian FDR berpengaruh positif terhadap kecukupan modal inti (CAR). Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wilara dan

Basuki (2015) serta Sujana, dkk (2015) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan negatif terhadap CAR.

c. *Non Performing Financing* (NPF)

Hasil Pengujian tabel 4.4 diatas membuktikan bahwa koefisien *Non Performing Financing* (NPF) adalah sebesar -1.031933 dengan probabilitas sebesar 0.0000. Nilai signifikansi CAR lebih kecil dari signifikansi yang diharapkan (0.05). Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, setiap perubahan 1% pada NPF akan menurunkan CAR sebesar -1.0319% dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel CAR. *Non Performing Financing* (NPF) mengukur risiko bank terkait risiko kredit, risiko indeks dan risiko gagal bayar. Rasio ini menunjukkan kapabilitas manajemen bank dalam pengelolaan kredit bermasalah dari total kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Selain itu, *Non Performing Financing* (NPF) juga merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko pengembalian kredit oleh debitur, *Non Performing Financing* (NPF) sendiri memiliki hubungan yang negatif dengan perubahan laba, apabila rasio *Non Performing Financing* (NPF) meningkat maka laba yang

dihasilkan justru akan menurun, sehingga perubahan labanya juga turun, demikian juga sebaliknya. Ketika nilai *Non Performing Financing* (NPF) tinggi menyebabkan bank harus menyediakan cadangan penghapusan semakin besar sehingga produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan menurun, hal ini dapat mempengaruhi tingkat kecukupan modal atau CAR.

Adanya hubungan negatif antara NPF dengan CAR BPRS memberikan artian bahwa ketika NPF mengalami kenaikan, maka CAR akan mengalami penurunan. Hubungann negatif antara NPF terhadap CAR BPRS dilihat dari transmisi resiko pembiayaan BPRS.



GAMBAR 4.4
Transmisi Kenaikan NPF terhadap CAR BPRS

Berdasarkan gambar 4.4 menunjukkan bahwa NPF mempengaruhi CAR BPRS melalui adanya peningkatan resiko pembiayaan pada BPRS. Hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya *Non Performing Financing* (NPF) maka bank tersebut berarti memiliki kerugian, hal ini disebabkan karena bertambahnya kredit bermasalah yang dimiliki bank sehingga dapat berdampak negatif bagi bank serta modal dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi semakin menurun dikarenakan modal yang dimiliki perusahaan digunakan untuk mengcover kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank.

Non Performing Financing (NPF) atau disebut juga pembiayaan bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau keseluruhan kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Meningkatkan jumlah penyaluran kredit tanpa memperhatikan kualitas kredit dapat menyebabkan meningkatnya *Non Performing Financing* (NPF) yang juga akan mempengaruhi pertumbuhan laba, semakin tinggi nilai *Non Performing Financing* (NPF) maka bank tersebut dikatakan tidak sehat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Rose dan Hudgins (2008) bahwa NPF akan merugikan bank karena tingginya NPF pada akhirnya akan mengurangi modal yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Sebagaimana yang juga diungkapkan oleh Firmansyah (2014) bahwa peningkatan NPF akan meningkatkan jumlah Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP) yang pada akhirnya akan menggerus modal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andhika dan Suprayogi (2017) serta Andini dan Yunita (2015) yang menunjukkan bahwa ketika NPF meningkat, maka permodalan BPRS atau CAR akan mengalami penurunan. Artinya NPF berpengaruh negatif terhadap CAR BPRS.

- d. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Hasil Pengujian tabel 4.4 diatas membuktikan bahwa koefisien Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah sebesar 0.001864 dengan probabilitas sebesar 0.9674 dengan demikian BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap CAR pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien BOPO sebesar 0.001864 artinya jika terjadi kenaikan BOPO sebesar 1% maka akan menyebabkan peningkatan CAR sebesar 0.00018% dengan asumsi variabel lainnya tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap CAR pada BPRS.

Adanya hubungan tidak signifikan antara BOPO dengan CAR BPRS memberikan artian bahwa baik ketika NPF mengalami kenaikan maupun mengalami penurunan, BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR BPRS dilihat dari transmisi Biaya Operasional BPRS.



GAMBAR 4.5
Transmisi Kenaikan BOPO terhadap CAR BPRS

Berdasarkan gambar 4.5 menunjukkan bahwa BOPO tidak mempengaruhi CAR BPRS melalui adanya peningkatan Biaya Operasional yang tidak diikuti dengan peningkatan Pendapatan Operasional pada BPRS. Ketika Biaya Operasional lebih tinggi dibandingkan Pendapatan Operasional, BPRS tidak mampu

memaksimalkan biaya operasionalnya sehingga laba tidak meningkat dan tidak mempengaruhi CAR.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel CAR. Secara teori, Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah variabel yang menggambarkan derajat efisiensi bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Makin rendah nilai BOPO mengindikasikan biaya yang dibutuhkan untuk menutupi operasional menjadi lebih rendah dari pendapatan operasionalnya sehingga kegiatan operasi bank mendapatkan keuntungan, dengan demikian keuntungannya itu akan memberi tambahan modal bank serta meminimalisir tingkat risiko sehingga nilai BOPO yang relatif rendah mampu meningkatkan *Capital Adequacy Ratio*.

Selain itu, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional, semakin besar Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan, begitu juga sebaliknya, jika Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik. Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dapat diartikan bahwa perubahan yang terjadi pada BOPO tidak akan mempengaruhi nilai CAR, naik atau turunnya BOPO tidak berpengaruh terhadap CAR.

BOPO memiliki pengaruh positif terhadap CAR memiliki makna bahwa Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang mengukur efisiensi operasional bank dalam upaya meminimalkan rasio operasional. Rasio operasional yang berasal dari kerugian operasional dikarenakan terjadinya kegagalan atas jasa dan produk – produk yang ditawarkan sehingga kemudian struktur kerugian biaya operasional bank tersebut mempengaruhi penurunan permodalan (CAR) yang dimiliki BPRS untuk menutupi kerugian tersebut.

Pendapatan Operasional yang didapatkan oleh bank lebih besar dibandingkan Biaya Operasional menandakan semakin baik kinerja bank dalam mengelola biaya operasionalnya, pada penelitian ini menghasilkan sebaliknya bahwa Biaya Operasional lebih besar dibandingkan Pendapatan Operasional yang menandakan bahwa bank tersebut tidak mampu memaksimalkan biaya operasionalnya. Setelah

itu, modal akan terus terkuras secara perlahan yang digunakan untuk memenuhi biaya operasional agar dapat menutupi pendapatan operasional yang lebih kecil dibandingkan dengan biaya operasionalnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wilara dan Basuki (2015), Sugiarto (2018) serta Fitrianto dan Mawardi (2006) yang menyatakan bahwa variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujana, dkk (2015) yang mengatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap CAR.